

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menstruasi merupakan masa pendarahan yang menyerang wanita secara rutin setiap bulannya. Endometrium inilah yang menyebabkan keluarnya cairan yang terjadi saat menstruasi. Darah dimulai dari rahim dan berlanjut ke leher rahim sebelum keluar melalui vagina (Laila, 2019). Menstruasi adalah suatu proses periodik dan siklus yang bermula dari rahim dan disebabkan oleh lapisan dalam rahim ovarium matang yang tidak berkembang dan Gangguan pada endometrium (Prawirohardjo, 2020). Perempuan akan mengalami menstruasi pertama kali dan kemungkinan besar akan merasakan nyeri pada saat itu. Hal ini merupakan keadaan yang memprihatinkan karena melibatkan terjadinya pelusiditas endometrium pada dalam rahim. Ada orang yang benar-benar percaya bahwa itu adalah rasa sakit, ada orang yang hanya merasakan sedikit rasa sakit, dan ada pula yang sama sekali tidak percaya bahwa itu adalah rasa sakit. Jika dilakukan tindakan yang tepat, rasa nyeri yang ada saat ini bisa berubah dan menjadi berkurang (Laila, 2019).

Biasanya remaja putri mengalami ketidaknyamanan saat menstruasi berupa rasa nyeri yang disebutkan saat menstruasi. Nyeri haid (dismenore) dalam hal ini termasuk masalah psikologis yang sering menyerang wanita dewasa maupun usia remaja. Dismenore ini memberikan dampak buruk bagi remaja putri, mulai dari menimbulkan gangguan aktivitas sehari-hari atau juga dapat mengganggu pembelajaran di sekolah (Juwitasari dkk, 2020).

Dismenore disebabkan oleh menstruasi. Dismenorea adalah nyeri perut bagian bawah yang tegang dan terus-menerus. Nyeri yang dimaksud meluas hingga ke punggung bagian bawah pinggang timbul 2, 3, atau 4 tahun sesudahnya Menarche atau pertama kali menstruasi. Dismenorea semakin nyeri akan mengganggu aktivitasnya sehari-hari (Lasmawanti, 2021).

Kejadian dismenorea pada wanita berdasarkan data World Health Organization (WHO) adalah 1.769.425 jiwa. Angka kejadian dismenorea di Amerika persentasenya sekitar 60% di Swedia sekitar 72% (Lestari et al., 2019). Di Amerika Serikat diperkirakan hampir 90% wanita disana mengalami dismenore dan sekitar 10-15% diantaranya mengalami dismenore berat, hal

ini menyebabkan mereka sampai tidak dapat melakukan kegiatan apapun yang tentunya hal ini yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup mereka. Disminore ini juga mengakibatkan sekitar 14% pasien remaja sering juga tidak hadir di sekolah dan tidak dapat menjalani kegiatan sehari harinya (Wariyah dkk, 2019).

Penelitian Pusat Indonesia melaporkan bahwa 72,89% wanita mengalami dismenorea primer dan 27,11% dismenorea sekunder (Lestari et al., 2019). Sedangkan Indonesia sendiri prevalensi kejadian disminore menunjukkan penderita dismenore mencapai 60-70% wanita dari seluruh Indonesia. Sedangkan angka kejadian disminore tipe primer di indonesia sebesar 54,89% dan angka kejadian disminorea tipe sekunder sebesar 45,11% (Lail, 2019).

Adapun data di Sumatera Utara berdasarkan penelitian tentang dismenore di kota Medan ditemukan ialah bahwa proporsi prevalensi dari dismenore pada remaja di MTs Negeri Medan pada tahun 2019 ialah 73,7% (Mouliza, 2020).

Remaja putri memiliki pemahaman yang terbatas mengenai perubahan serta peristiwa yang terjadi selama menstruasi yang dapat berdampak pada penurunan suasana hati mereka secara signifikan. Para remaja putri harus mempunyai informasi yang jelas tentang dismenore.

Dampak yang diakibatkan dismenorea ialah gangguan aktivitas sehari-hari dan menurunnya kinerja yaitu biasanya akan mengalami mual, kadang disertai muntah dan diare. Masih banyak perempuan yang menganggap nyeri haid seperti hal biasa, mereka menganggap 1-2 hari sakitnya akan hilang. Padahal nyeri haid hebat bisa akan menjadi tanda dan gejala suatu penyakit misalnya endrometiosis yang bisa mengakibatkan sulitnya mendapatkan keturunan (Prawihardjo, 2020).

Ada dua jenis perawatan ringan ialah perawatan yang berhubungan secara medis dan yang tidak berhubungan dengan medis. Beberapa perawatan yang di lakukan secara nonfarmakologis, yaitu dengan pernafasan dalam, meminum air hangat yang mengandung 3 atom kalsium tinggi, memassas perut yaitu sakit sambil dengan posisi nungging agar rahim penderita tergantung, dan mengompres hangat. Sebaliknya, metode pengobatan nyeri nonfarmakologis antara lain dengan membeli obat

antiinflamasi nonsteroid (NAISD), seperti parasetamol, asam mefenamat, dan obat antinyeri lainnya (Sandra dkk, dalam Nelly, 2019).

Dismenore yang dialami oleh remaja putri merupakan salah satu penyebab utama ketidakhadiran di sekolah. Selain menyebabkan penurunan angka kehadiran 68,6%, remaja putri yang mengalami dismenore juga mengatakan mengalami penurunan dalam prestasi akademik di sekolah yaitu penurunan konsentrasi 74,5% dan ketidakmampuan menjawab pertanyaan ketika ujian 54,3%. Kemudian ada lebih dari 60% responden yang mengaku sosialisasinya juga terganggu karena dismenore (Rakhshae, dalam Ardhan, 2018).

Remaja putri mempunyai pengetahuan kurang tentang perubahan dan juga hal-hal yang terjadi pada saat menstruasi yang akan menyebabkan dismenore yang cukup besar bagi remaja putri. (Ariadne dan Astuti 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mursudarinah dkk, (2022) tingkat pengetahuan remaja putri tentang cara perawatan dismenore mendapati bahwa 48,5% siswi memiliki pengetahuan cukup, 28,8% baik, dan 22,7% kurang. Tingkat pengetahuan baik remaja putri tentang dismenore dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman, dengan pengalaman yang banyak maka akan meningkatkan tingkat pengetahuan remaja tentang apa saja penyebab dismenore (Hendra, 2008 dalam Mursudarinah, dkk 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Endang (2021), menemukan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang penatalaksanaan perawatan dismenore sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan yang cukup 69%, pengetahuan baik 17%, dan kurang 14%. Dari hasil tersebut masih banyak responden yang kurang mengetahui tentang dismenore oleh karena itu diperlukan adanya masukan pengetahuan dengan cara pemberian penyuluhan tentang kesehatan reproduksi khususnya mengenai dismenore.

Selain itu berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Elsera, dkk (2022) ditemukan hasil bahwa tingkat pengetahuan remaja putri dalam mengatasi dismenore dalam kategori baik sebesar 78,65%, kategori cukup 17,3% dan kurang 4,1%. Data survey awal di SMA Gajah Mada Medan, prevalensi siswi putri yang mengalami dismenore yang melapor dan dibawa ke UKS pada tahun 2020 sebanyak 50 orang siswi, dan pada tahun 2021 sebanyak 65 orang siswi dan pada tahun 2022 sebanyak 58 siswi. Perawatan dismenore yang dilakukan

di UKS yaitu secara non-farmakologi dengan memberikan air hangat kepada siswi yang mengalami dismenore.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti kepada 10 siswi SMA yang saya wawancarai, didapatkan 7 orang mengatakan merasakan nyeri seperti keram diperut setiap bulan saat menstruasi dan mereka tidak tahu bagaimana cara perawatan dismenore lokasi kompres hangat tersebut, 1 orang mengatakan perut terasa sangat nyeri saat menstruasi dan pernah sampai pingsan, 1 orang mengatakan merasakan perut mulas saat menstruasi yang menyebabkan dia terganggu saat beraktivitas, dan 1 orang mengatakan merasa tidak terlalu nyeri dan hanya seperti sakit perut biasa saja.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Gambaran pengetahuan Remaja Putri Tentang Perawatan Nyeri Haid (Dismenore) di SMA GAJAH MADA MEDAN ”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah gambaran pengetahuan remaja putri tentang perawatan nyeri haid di SMA GAJAH MADA MEDAN?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja putri tentang perawatan nyeri haid dismenore di SMA Gajah Mada Medan”

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengetahuan remaja putri tentang perawatan nyeri haid (dismenore). Mengidentifikasi karakteristik umur remaja putri tentang perawatan nyeri haid (dismenore)
- b. Mengidentifikasi karakteristik suku remaja putri tentang perawatan nyeri haid (dismenore)
- c. Mengidentifikasi karakteristik sumber informasi remaja putritentang perawatan nyeri haid (dismenore).

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Poltekkes Kemenkes Medan

Institusi diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pedoman, tambahan informasi, dan referensi bagi perpustakaan dan mahasiswa yang akan melakukan penelitian serupa atau penelitian yang lebih kompleks mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang perawatan nyeri haid dismenore.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi pengalaman pertama dalam melakukan penelitian,mengetahui masalah yang terjadi pada remaja putri.

3. Bagi Remaja

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi pengalaman,evaluasi serta menambah pengetahuan remaja putri tentang perawatan nyeri haid (dismenore).

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai penambah ilmu pengetahuan wawasan bagi peneliti selanjutnya mengenai gambaran pengetahuan remaja putri tentang perawatan nyeri haid dismenore.

5. Bagi Tempat Penelitian

Menjadi pedoman bagi peningkatan proses kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan pengetahuan siswi di SMA Gajah Mada Medan tentang kesehatan sistem reproduksi khususnya perawatan dismenore.